PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN TEMATIK TERPADU BERBASIS INDIKATOR BERPIKIR KREATIF

Faqih Hakim Hasibuan[1]
[1]PGMI UIN Sumatera Utara
[1]fakihhakim@uinsu.ac.id

ABSTRACT

This research departs from the learning model that tends to be teacher-centered with the conventional learning model. In addition, the learning model used by the teacher does not have an impact on increasing students' creative thinking stages. The aims of this research are to: (1) What is the process of developing an Integrated Thematic Learning Model Based on Creative Thinking Indicators in Elementary School Education? (2) How is the validity of developing an Integrated Thematic Learning Model Based on Creative Thinking Indicators in Elementary School Education? The research was carried out at SD UPT SPF 101788 and UPT SPF 101789 Marindal I, Patumbak District, Deli Serdang Regency. The methodology used is research and development (R&D). The resulting products, namely: RPP, BPG, BPS, LAS, BM, THB were validated by design experts, linguists, and model experts, then continued with individual tests, small group tests and field groups. Testing the implementation of the integrated thematic learning model then continued with the effectiveness test. The findings of this study: (1) The learning model found is an integrated thematic learning model based on the stages of creative thinking. The level of content validity of the Integrated Thematic Learning Model Based on Creative Thinking Stages obtained a valid category. (2) The level of practicality of the Integrated Thematic Learning Model Based on Creative Thinking Indicators obtained an IO = 4.5 high category.

Keywords: Integrated Thematic Learning Model, Creative Thinking

ABSTRAK

Penelitian ini bertolak dari model pembelajaran yang dilakukan cenderung berpusat pada guru dengan model pembelajaran konvensional. Selain itu, model pembelajaran yang digunakan guru kurang membawa dampak pada peningkatan indikator berpikir kreatif siswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) Bagaimana proses pengembangan Model Pembelajaran Tematik Terpadu Berbasis Indikator Berpikir Kreatif pada Pendidikan Sekolah Dasar? (2) Bagaimana validitas pengembangan Model Pembelajaran Tematik Terpadu Berbasis Indikator Berpikir Kreatif pada Pendidikan Sekolah Dasar? Penelitian dilaksanakan di SD UPT SPF 101788 dan UPT SPF 101789 Marindal I Kecamatan Patumbak Kabupaten Deli Serdang. Metodologi yang digunakan adalah penelitian pengembangan (research and development/R&D). Produk yang dihasilkan, yaitu: RPP, BPG, BPS, LAS, BM, THB divalidasi oleh ahli desain, ahli bahasa, dan ahli model, kemudian dilanjutkan uji perorangan, uji kelompok kecil dan kelompok lapangan. Pengujian keterlaksanaan model pembelajaran tematik terpadu kemudian dilanjutkan dengan uji efektivitas. Temuan penelitian ini: (1) Model pembelajaran yang ditemukan adalah model pembelajaran tematik terpadu berbasis indikator berpikir kreatif.

Tingkat kevalidan isi Model Pembelajaran Tematik Terpadu Berbasis Indikator Berpikir Kreatif memperoleh kategori valid. (2) Tingkat kepraktisan Model Pembelajaran Tematik Terpadu Berbasis Indikator Berpikir Kreatif memperoleh nilai IO = 4.5 kategori tinggi.

Kata Kunci: Model Pembelajaran Tematik Terpadu, Berpikir Kreatif

A. Pendahuluan

Kemampuan siswa untuk menggunakan teknologi dalam proses pembelajaran dengan tujuan mencapai kecakapan berpikir dan belajar siswa. Kegiatan-kegiatan yang harus disiapkan oleh guru adalah kegiatan yang memberikan kesempatan pada siswa untuk menggunakan teknologi untuk melatih keterampilan berpikir kritis dalam memecahkan masalah melalui kolaborasi dan komunikasi dengan teman sejawat, guru-guru, ahli atau orang lain yang memiliki minat yang sama. Sarana teknologi informasi dan komunikasi juga dapat digunakan sebagai media komunikasi siswa dalam kaitannya dengan pembelajaran. Dengan kehadiran teknologi dan komunikasi (ICT) memberikan tantangan dalam dunia pendidikan, siswa lebih tertarik mempelajari ICT dibandingkan materi pembelajaran lainya, siswa bahkan rela berjam-jam di depan komputer untuk mengakses internet dan mencari informasi yang tidak bisa didapatkan di sekolah (Prayitno, 2013). Fenomena seperti ini menjadi tugas dan pekerjaan rumah yang besar bagi dunia pendidikan untuk bisa mengadopsi dan melakukan inovasi pembelajaran.

Pembelajaran abad 21 merupakan pembelajaran yang mempersiapkan generasi penerus menjadi generasi yang memiliki kemampuan kecakapan abad 21. Setidaknya ada empat yang harus dimiliki oleh generasi abad 21, yaitu: *ways of thingking*, *ways of working*, *tools for working and* dan *skills for living in the word*. Bagaimana seorang guru harus mendesain pembelajaran yang akan menghantarkan siswa memenuhi kebutuhan abad 21? Pembelajaran abad ke-21 yang berpusat pada siswa berbeda dengan pembelajaran tradisional yang berpusat pada guru, dalam arti bahwa keduanya memiliki pendekatan yang berbeda terhadap isi, pembelajaran, lingkungan ruang kelas, penilaian, dan teknologi (Prayitno, 2013).

Means (1993) dalam laporan penelitian menerangkan bahwa kebutuhan masyarakat persekolahan untuk memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran merupakan bagian dari reformasi pembelajaran. Kebutuhan untuk memanfaatkan teknologi itu mula-mula dipengaruhi oleh fakta-fakta yang terjadi di komunitas luar sekolah (bisnis, pemerintahan, dan masyarakat umum) yang sudah lazim menggunakan teknologi dalam aktivitas berkomunikasi, mencari informasi, dan aktivitas komersial. Fakta itu menjadi seperti sebuah tekanan terhadap komunitas sekolah untuk juga menggunakan teknologi agar para siswa familier dengan teknologi.

Pada kurikulum 2013 ini, pembelajaran yang diterapkan di sekolah dasar yaitu pembelajaran terpadu, sehingga meskipun telah diberlakukan sistem belajar di rumah, penerapan pembelajaran terpadu harus tetap berjalan **(**Dewi, 2020: 83). Kurikulum tersebut mengarahkan para pendidik untuk mengimplementasikan pembelajaran terpadu kepada siswa. Proses pembelajaran terpadu secara terkonsep dari awal hingga akhir kegiatan harus membangkitkan aktivitas siswa sebagai objek dan subjek dalam proses belajar mengajar.

Mendikbud (2021) mengatakan Program Sekolah Penggerak merupakan katalis untuk mewujudkan visi reformasi pendidikan Indonesia yang berfokus pada pengembangan hasil belajar siswa secara holistik melalui enam Profil Pelajar Pancasila. “Program ini dirancang sebagai upaya untuk mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui terciptanya Pelajar Pancasila yang beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis, kreatif, bergotong royong, dan berkebinekaan global”.

Menurut BSNP (Widyaningrum, 2012: 108) penetapan pendekatan tematik dalam pembelajaran di SD dikarenakan perkembangan peserta didik pada kelas rendah Sekolah Dasar, pada umumnya berada pada tingkat perkembangan yang masih melihat segala sesuatu sebagai satu keutuhan (*holistik*) serta baru mampu memahami hubungan antara konsep secara sederhana. Oleh karena itu, proses pembelajaran masih

bergantung kepada objek konkret dan pengalaman yang dialami secara langsung. Pembelajaran yang dilakukan dengan mata pelajaran terpisah akan menyebabkan kurang mengembangkan anak untuk berpikir holistik dan membuat kesulitan bagi peserta didik mengaitkan konsep dengan kehidupan nyata mereka sehari-hari. Akibatnya, para siswa tidak mengerti manfaat dari materi yang dipelajarinya untuk kehidupan nyata, sehingga strategi untuk memberikan pengetahuan yang menyeluruh menggunakan pembelajaran tematik.

Perkembangan untuk mencapai pengalaman dalam diri siswa akan terpadu dengan pengalaman yang dialami dalam kehidupan sehari-hari dan dengan lingkungan alam sekitarnya. Anak usia SD menurut Piaget masih berada pada tahap berpikir operasional konkret (Widyaningrum, 2012: 108). Dengan berpikir operasional konkret maka anak harus membutuhkan alat bantu dalam mengembangkan pembelajarannya. Pada tahap berpikir dengan operasional konkret maka penerapan pendekatan pembelajaran tematik terpadu dipandang tepat dan sesuai sebagai model pembelajaran siswa di SD, terutama di kelas awal. Di dalam pembelajaran tematik dapat dikembangkan beberapa macam kecerdasan sekaligus secara holistik, dimana model tematik tidak hanya menekankan pada ranah kognitif saja, tetapi juga meliputi afektif, dan psikomotor dan ranah sosial.

Pembelajaran tematik di sekolah dasar bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang kompeten dan cerdas sehingga dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dan diharapkan dapat menghadapi tantangan-tantangan di masa depan (Irene, 2013: 4).

Menurut Munandar (Agustina, 2018: 169) “Berpikir kreatif atau berpikir divergen adalah memberikan macam-macam kemungkinan jawaban berdasarkan informasi yang diberikan dengan penekanan pada keragaman jawaban dan kesesuaian”.

Menurut Potur (dalam Maftukhah, dkk, 2017: 268) menjelaskan bahwa berpikir kreatif adalah kemampuan kognitif, orisinil, dan proses pemecahan masalah. Oleh karena itu, kemampuan berpikir

kreatif harus dapat ditanamkan dan dikembangkan di dalam diri siswa.

Dengan diterapkannya model pembelajaran tematik dengan baik, idealnya guru dapat mengembangkan kemampuan siswa dalam menciptakan suatu ide atau gagasan yang baru baik yang dituangkan dalam karya ataupun sikap dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran tematik yang menawarkan pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan siswa dan karakter cara belajar siswa, diharapkan dapat melatih kemampuan siswa dalam berpikir kreatif yaitu dengan menuangkan gagasan-gagasan baru atau ide-ide barunya, sehingga pembelajaran tidak hanya mengembangkan kemampuan kogitif siswa saja tetapi kemampuan afektif seperti kreativitas siswa dapat berkembang pula.

Penelitian yang dilakukan oleh Aliyah (2017) yang berjudul "*Pengembangan Model Pembelajaran Tematik Berbasis Proyek Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa".* Dari hasil observasi lapangan dan wawancara yang dilakukan pada guru kelas IV SDN Jatisampurna I dapat diambil kesimpulan bahwa guru kelas IV di SDN Jatisampurna I membutuhkan sebuah model pembelajaran yang menjadikan kegiatan/proyek sebagai pijakan dalam pembelajaran siswa untuk mengembangkan daya kreativitas siswa, sehingga menghasilkan sebuah produk/ karya yang kontekstual.

Selain itu berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas IV dan kepala sekolah di sekolah dasar Kecamatan Patumbak Kabupaten Deli Serdang yang menerapkan kurikulum 2013. Terdapat beberapa kendala dalam menerapkan kurikulum 2013 pada pembelajaran di sekolah dasar. Guru mengalami kesulitan dalam merancang sendiri sebuah model pembelajaran dengan menerapkan kurikulum 2013. Serta kurangnya perangkat pembelajaran yang dikembangkan sendiri oleh guru.

Implementasi pengembangan ini diharapkan dapat mengembangkan kerangka berpikir dalam merancang rencana pembelajaran yang mencakup pengetahuan, sikap dan keterampilan, sehingga hasil belajar yang diperoleh siswa proporsional. Hasil belajar ini sejalan dengan hasil belajar yang diamanatkan dalam Visi

Pendidikan Nasional tahun 2025 dalam berpikir kreatif, yaitu menghasilkan insan yang cerdas dan kompetitif. Cerdas yang dimaksud disini adalah cerdas komprehensif, yaitu cerdas spiritual dan cerdas sosial emosional dalam ranah sikap, cerdas intelektual dalam ranah pengetahuan, serta cerdas kinestetik dalam ranah keterampilan, selain itu ada kesesuaian tujuan dan proses pembelajaran pemaknaan dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar yang harus dicapai siswa.

Dalam kegiatan pembelajaran dengan kondisi seperti di atas sangat diperlukan upaya untuk mengembangkan suatu model pembelajaran agar siswa dapat belajar dengan baik dengan dasar dari segala ilmu yang harus dimiliki siswa. Salah satu model yang sesuai dengan kegiatan tersebut adalah model pembelajaran tematik terpadu. Selanjutnya, melalui penelitian pengembangan ini diharapkan mampu dihasilkan produk pengembangan berupa model pembelajaran tematik terpadu berbasis indikator berpikir kreatif khususnya sintaks pembelajaran yang memenuhi aspek valid, praktis dan efektif sehingga dapat digunakan dalam pembelajaran tematik di sekolah dalam rangka untuk membantu mencapai tujuan pembelajaran dan meningkatkan kemampuan kreativitas siswa.

Dari uraian di atas maka peneliti sangat tertarik untuk melakukan suatu penelitian yang dapat diformulasikan dengan judul: "Pengembangan Model Pembelajaran Tematik Terpadu Berbasis Indikator Berpikir Kreatif".

B. Metode Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang ditetapkan, maka penelitian ini termasuk penelitian pengembangan (*Developmental Research*). Menurut Sugiyono (2019: 30) penelitian dan pengembangan dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk meneliti, merancang, memproduksi, dan menguji validitas produk yang telah dihasilkan. Nieveen (1999) berpendapat dalam penelitian pengembangan perangkat pembelajaran, uji kualitas hasil atau produk pengembangan meliputi uji kevalidan (*validity*), kepraktisan *(practically)*, dan keefektifan (*effectiveness*) produk yang dikembangkan. Model umum untuk

memecahkan masalah bidang pendidikan yang dikemukakan Plomp (1997: 5). Model Plomp tersebut di atas terdiri dari fase investigasi awal (*prelimenary investigation*), fase desain (*design*), fase realisasi/konstruksi (*realization/construction*), dan fase tes, evaluasi dan revisi (*test, evaluation and revision)*, dan implementasi (*implementation)*. Dengan demikian yang menjadi produk penelitian ini adalah sebuah Model Pembelajaran Tematik Terpadu Berbasis Indikator Berpikir Kreatif yang valid, praktis, dan efektif beserta seluruh perangkat pembelajaran, dan instrument penelitian yang diperlukan untuk proses pengembangan model tersebut.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada bagian ini dibahas hasil penelitian mencakup validitas, kepraktisan, Model Pembelajaran Tematik Terpadu Berbasis Indikator Berpikir Kreatif. Masing-masing komponen tersebut akan di analisis data utama hasil penelitian serta referensi yang mendukung hasil analisis tersebut (data, analisis, referensi pendukung).

1. Diskusi Hasil Penelitian dan Pengembangan Model Pembelajaran Tematik Terpadu Berbasis Indikator Berpikir Kreatif

Penelitian dan pengembangan ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kualitas pembelajaran di Sekolah Dasar Kabupaten Deli Serdang, siswa tidak mampu memahami dengan baik materi yang diberikan oleh guru. Selain itu, model pembelajaran yang biasa diterapkan oleh guru di sekolah belum memberikan stimulus kepada siswa untuk berani berdiskusi, bertanya maupun menjawab pertanyaan. Lebih jauh lagi perangkat pembelajaran yang tersedia saat ini belum menggunakan keterampilan berpikir kreatif siswa.

Fakta yang ditemukan bahwa, guru selama ini menerapkan model pembelajaran yang tidak sesuai dengan karakteristik dan tujuan pembelajaran. Pembelajaran yang dirasakan oleh siswa kurang aktif dan kurang bermakna. Siswa hanya diminta menghafal teori-teori yang ada pada buku panduan yang diberikan oleh pemerintah. Pengembangan model pembelajaran tematik terpadu berbasis indikator berpikir kreatif ini

merupakan salah satu alternatif untuk menyelesaikan permasalahan di atas. Model pembelajaran tematik terpadu berbasis indikator berpikir kreatif ini dikembangkan berdasarkan kajian pendahuluan di lapangan sehingga model pembelajaran yang dibutuhkan oleh guru dan siswa.

Model pembelajaran tematik terpadu berbasis indikator berpikir kreatif dikembangkan atas dasar adanya kebutuhan yang diperlukan dalam pembelajaran sebagai solusi dalam mengatasi masalah pembelajaran Bahasa Indonesia karena di dalamnya memuat serangkaian kegiatan baik yang dilakukan guru maupun siswa sehingga pembelajaran Bahasa Indonesia lebih terarah kepada pencapaian tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Melalui produk model pembelajaran tematik terpadu berbasis indikator berpikir kreatif tersebut maka diharapkan pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan dengan efektif, efisien dan menarik. Produk model pembelajaran tematik terpadu berbasis indikator berpikir kreatif dirancang dan disusun secara sistematis mengikuti sintaks pembelajaran tematik terpadu dengan memungkinkan siswa untuk mendapat pengalaman belajar yang baik dan diharapkan mencapai tujuan pembelajaran.

Aspek novelty (kebaruan) dari produk model pembelajaran tematik terpadu berbasis indikator berpikir kreatif adalah bahan pembelajaran yang dirancang untuk kebutuhan pembelajaran siswa di SD yang didalam perancangan melalui tahapan pembelajaran, karakteristik siswa, merancang tujuan, mengembangkan instrumen penilaian, mengembangkan skenario pembelajaran dengan kekhasannya adalah penyajian materi pembelajaran melalui model pembelajaran tematik terpadu berbasis indikator berpikir kreatif, kemudian dilakukan validasi oleh ahli sehingga produk ini layak digunakan sebagai pembelajaran.

Proses belajar pada dasarnya merupakan proses interaksi antara dua unsur yaitu siswa yang sedang belajar dan guru yang mengajar, serta berlangsung pada ikatan untuk mencapai tujuan yang dicapai (Septian & Rizkiandi, 2017: 2). “Penilaian dalam pembelajaran tematik adalah suatu usaha untuk

mendapatkan berbagai informasi secara berkala, berkesinambungan, dan menyeluruh tentang proses dan hasil dari pertumbuhan dan perkembangan yang telah dicapai oleh peserta didik melalui program kegiatan belajar" (Yunita, 2018: 196).

2. Validitas Model Pembelajaran Tematik Terpadu Berbasis Indikator Berpikir Kreatif

Berdasarkan serangkaian proses validasi oleh ahli dan praktisi dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran beserta seluruh perangkat pembelajaran dan instrument yang dikembangkan mendapatkan kriteria valid dengan beberapa revisi. Setiap komponen dari model pembelajaran, baik perangkat maupun instrument dibangun berdasarkan landasan teori dan konstruksi model pembelajaran.

Para ahli dan praktisi dalam melakukan penilaian dan koreksian terhadap model pembelajaran yang dikembangkan secara hierarkis. Peneliti memilih ahli dan praktisi yang kompeten dan ahli dibidang pengembangan model pembelajaran tematik terpadu dan evaluasi pembelajaran.

Selain itu, dilakukan kontrol pada instrumen yang disusun baik pada aspek penomoran dan indikator pada setiap instrumen validasi. Setiap indikator disesuaikan dengan kajian teori yang relevan dengan pengembangan model pembelajaran tematik terpadu berbasis indikator berpikir kreatif.

Dalam hal ini harus terjadi suatu proses interaksi antara peserta didik dengan guru dan sumber belajar lainnya. Interaksi tersebut harus pula terjadi dalam suatu lingkungan tertentu yang disebut dengan lingkungan belajar. Dengan demikian guru sangat dituntut memiliki kemampuan dan kewenangan dalam menjalankan perannya sebagai guru yang meliputi beberapa kesanggupan yaitu pengajar, pembimbing, administrator, dan pembina ilmu.

3. Pembahasan Terhadap Kepraktisan Model

Hasil analisis data pengamatan keterlaksanaan Model pembelajaran tematik terpadu berbasis indikator berpikir kreatif disimpulkan bahwa, pencapaian tingkat keterlaksanaan model menggunakan perangkat pembelajaran pada uji coba 1 dan 2

secara berturut-turut adalah tingkat rendah, sedang, dan tinggi. Berdasarkan penguasaan teori dan pengalaman para ahli dan praktisi menyatakan bahwa Model pembelajaran tematik terpadu berbasis indikator berpikir kreatif dapat diterapkan secara praktis oleh guru di kelas menggunakan perangkat pembelajaran yang disediakan. Untuk membuktikan pernyataan tersebut, maka model pembelajaran, perangkat pembelajaran dan instrumen yang sudah valid, di uji coba di lapangan (dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas).

Hasil uji coba 1 dan 2 keterlaksanaan model pembelajaran terus mengalami peningkatan, hal ini dikarenakan peneliti menemukan beberapa kelemahan pada uji coba 1 untuk diperbaiki pada uji coba 2, sehingga penyebab terjadinya kelemahan pada uji coba 1 dan 2 mampu diselesaikan dengan baik.

Kepaktisan model pembelajaran tematik terpadu berbasis indikator berpikir kreatif dapat meningkat dari pelaksanaan ujicoba pertama dan ujicoba kedua dapat terjadi disamping penguasaan guru terhadap penerapan model pembelajaran tematik terpadu dikelas juga didukung dengan ketersediaan perangkat pembelajaran yang telah disiapkan sebelumnya yaitu buku model, buku guru, buku siswa, RPP, dan buku LAS.

Rusman (2012: 148) menyatakan dalam sistem pembelajaran guru dituntut untuk mampu memilih metode pembelajaran yang tepat, mampu memilih dan menggunakan fasilitas pembelajaran, mampu memilih dan menggunakan alat evaluasi, mampu mengelola pembel-ajaran di kelas maupun di laboratorium, menguasai materi, dan memahami karakter siswa. Salah satu tuntutan guru tersebut adalah mampu memilih metode pembelajaran yang tepat untuk mengajar.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang mengacu pada tujuan penelitian ini, setelah melalui beberapa tahapan pengembangan maka diperoleh model pembelajaran tematik terpadu berbasis indikator berpikir kreatif yang valid, praktis, dan efektif, dengan:

1. Model pembelajaran yang ditemukan adalah model pembelajaran tematik terpadu

berbasis tahapan berpikir kreatif. Tingkat kevalidan isi Model Pembelajaran Tematik Terpadu Berbasis Tahapan Berpikir Kreatif memperoleh kategori valid.

2. Tingkat kepraktisan Model Pembelajaran Tematik Terpadu Berbasis Indikator Berpikir Kreatif memperoleh nilai IO = 4.5 kategori tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

Aliyah, H. (2017). Pengembangan Model Pembelajaran Tematik Berbasis Proyek Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa. *JPD: Jurnal Pendidikan Dasar,* 8 (2), 36-50, http://doi.org/10.21009/JPD.

Dewi, W.A.F. 2020. "Dampak COVID-19 terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar". *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1): 55-61.

Irene, C. (2013). *Implementasi Pembelajaran Tematik Pada Siswa Kelas Rendah di SD Negeri Balekerto Kecamatan Kaliangkrik*. Universitas Negeri Yogyakarta.

Kemendikbud. (2021). Kemendikbud Luncurkan Merdeka Belajar Episode 7: Sekolah Penggerak. https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2021/02/kemendikbud-luncurkan-merdeka-belajar-episode-7-program-sekolah-penggerak.

Maftukhah, N.A. dkk. (2017). Kemampuan Berpikir Kreatif dalam Pembelajaran Model *Connecting Organizing Reflecting Expending* Ditinjau dari Kecerdasan Emosional. *Journal of Primary Education,* 6(3), 267-276. http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpe

Means, B. (1993). *Using technology to support education reform.* Amerika Serikat: US Government Printing Office.

Nieveen, N. (1999). *Prototyping to Reach Product Quality. Dalam Plomp, T; Nieveen, N; Gustafson, K; Branch, R.M; dan van den Akker, J (eds).* Design Approaches and Tools in Education and Training. London: Kluwer Academic Publisher.

Plomp, Tj. (1997). Educational *Design: Introduction. From*

Tjeerd Plomp (eds). Educational & Training System Design: Introduction. Design of Education and Training (in Dutch).Utrecht (the Netherlands): Lemma. Netherland.Faculty of Educational Science and Technology, University of Twente.

Prayitno, W. (2013). Pemanfaatan TIK dalam Pembelajaran Abad 21. (Online) https://lpmpjogja.kemdikbud.go.id/pemanfaatan-tik-dalam-pembelajaran-abad-21/.

Rusman. (2012). *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. RajaGrafindo Persada, Jakarta.

Septian, A. & Rizkiandi, R. (2017). Penerapan Model *Problem Based Learning* (Pbl) Terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa. *Jurnal PRISMA Universitas Suryakencana*, 6(1), 2017.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian & Pengembangan (Research and Development/R&D)*. Bandung: Alfabeta.

Widyaningrum, R. (2012). Model Pembelajaran Tematik Di MI/SD. *Cendikia,* 10(1), 107-120.

Yunita, Y. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Tematik Untuk Meningkatkan Berfikir Kreatif Siswa. *Dewantara*, Vol. VI.